TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DATUK TEMANGGUNG SATI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DATUK TEMANGGUNG SATI

Diceritakan kembali oleh:
Nafron Hasjim

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : ———
Tgl. : ———
Ttd. : ———

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-564-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesian.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Datuk Temanggung Sati*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departe-

men Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Malatuihnyo Gunuang Tujuah*** yang dikarang oleh Selasih.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Jumariam, M.Ed. sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Kota Tujuh 1
2. Rapat Keluarga 11
3. Gelanggang Kambang Aruih 21
4. Kambang Aruih Difitnah 29
5. Keputusan Hukum 38
6. Bencana di Kota Tujuh 46

1. KOTA TUJUH

Dari kejauhan tampak barisan mobil berkelok-kelok seperti ular sedang merayap. Mobil-mobil itu sedang menyusuri lereng gunung. Jalan di situ memang berliku-liku. Empat puluh empat jumlah likunya. Oleh karena itulah, orang di sana menyebutnya "kelok empat puluh empat". Tempat itu terkenal dengan Danau Maninjau. Danau Maninjau menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Kini tempat itu merupakan salah satu tempat pariwisata di Sumatera Barat. Setiap hari banyak orang berkunjung ke sana. Selain danau yang indah, hawa yang sejuk, alam di sana pun masih sangat segar. Demikianlah keadaan Maninjau dewasa ini.

Dahulu, dahulu sekali, tempat itu tidak demikian keadaannya. Hutan belantara masih menyelimuti gunung itu. Gunung itu disebut orang Gunung Bagombak Tujuh. Di lereng gunung itu, di tepi Danau Maninjau, dibangunlah sebuah kerajaan. Kerajaan Kota Tujuh namanya. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Datuk Tumanggung Sati.

Pada jaman itu program Keluarga Berencana belum dikenal orang. Pada umumnya orang mempunyai anak lebih dari tiga orang. Demikian juga Datuk Tumanggung Sati. Ia

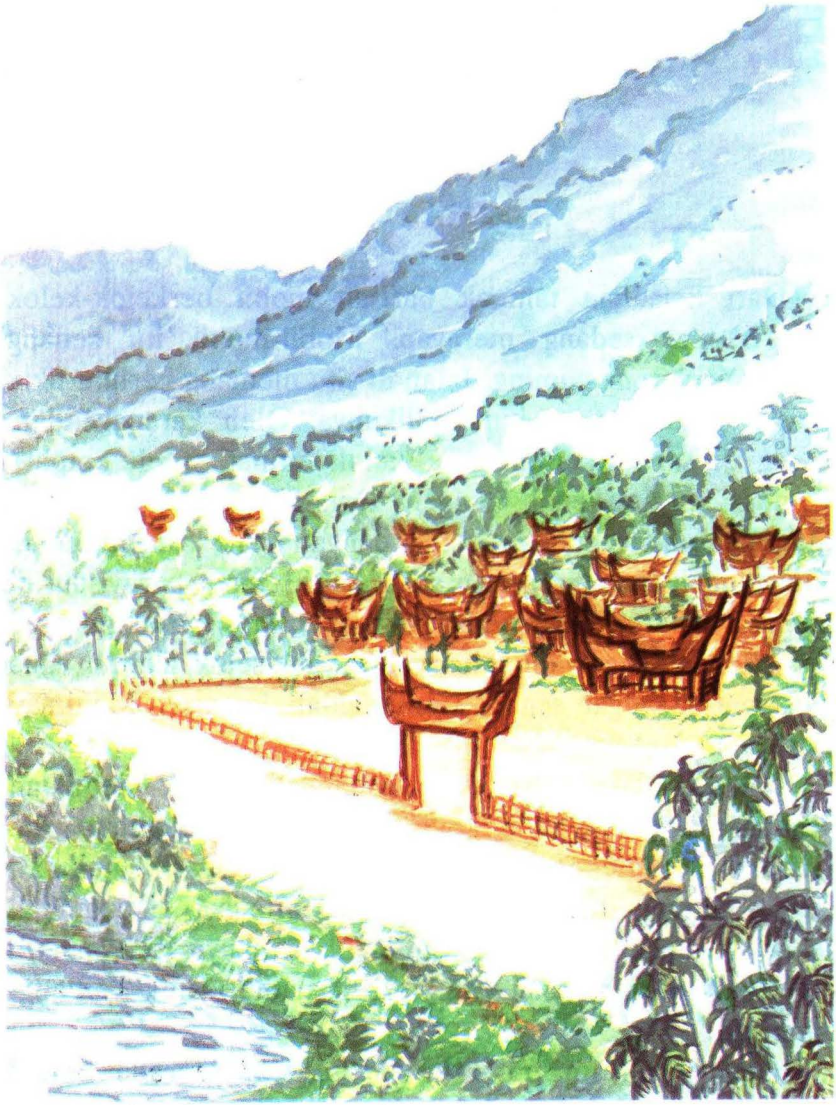
dikaruniai sembilan orang anak, delapan orang laki-laki dan satu orang perempuan. Anaknya yang perempuan itu bernama Puti Retno Intan. Kedelapan anak laki-lakinya itu bernama Sutan nan Gadang, Sutan Amping Basi, Sutan Hantam Tanah, Sutan Gudam Palu, Sutan Tampik Habih, Bujang Kareh Hati, Bujang Kareh Insang, Bujang Kareh Hidung, dan Bujang Kareh Karak.

Datuk Tumanggung Sati berupaya memerintah dengan adil. Kerajaan Kota Tujuh tentram dan damai. Pertanian berhasil baik. Rakyatnya patuh padanya, tidak ada kejahatan. Namun, negeri itu terasa gersang. Hati rakyat tidak dapat menyatu dengan raja. Seakan-akan ada sesuatu yang membatasinya. Apakah gerangan yang menyebabkannya?

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan adatnya. Orang mengatakan, "Adat tak kekang karena panas dan tak lapuk karena hujan." Begitulah orang menjunjung adat. Datuk Tumanggung Sati agak melupakan hal itu. Beberapa segi adat tidak dijalankannya. Banyak petuah orang-orang tua diabaikannya. Oleh karena itu, rakyatnya gelisah dan resah. Akibatnya, wibawa Raja menurun. Rasa tidak senang kepada Raja mulai timbul. Kejahatan pun muncul. Di mana-mana orang selalu menggunjingkan kelakuan rajanya.

Sebenarnya, Datuk Tumanggung Sati mempunyai dua orang adik, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Sutan Rumah Ranjang dan yang perempuan bernama Puti Kasumbo Ampai. Putri Kasumbo Ampai mempunyai dua orang anak. Yang laki-laki bernama Sutan Lelo Mangarajo dan yang perempuan bernama Kambang Aruih. Menurut adat, Sutan Lelo Mangarajo adalah calon pengganti Datuk Tumanggung Sati.

Sutan Lelo Mangarajo menangkap juga gunjingan orang tentang Raja itu. Ia ikut merasa terhina. Apa lagi ia calon



Di lereng gunung itu, di tepi Danau Maninjau, berdirilah Kerajaan Kota Tujuh

dikaruniai sembilan orang anak, delapan orang laki-laki dan satu orang perempuan. Anaknya yang perempuan itu bernama Puti Retno Intan. Kedelapan anak laki-lakinya itu bernama Sutan nan Gadang, Sutan Amping Basi, Sutan Hantam Tanah, Sutan Gudam Palu, Sutan Tampik Habih, Bujang Kareh Hati, Bujang Kareh Insang, Bujang Kareh Hidung, dan Bujang Kareh Karak.

Datuk Tumanggung Sati berupaya memerintah dengan adil. Kerajaan Kota Tujuh tentram dan damai. Pertanian berhasil baik. Rakyatnya patuh padanya, tidak ada kejahatan. Namun, negeri itu terasa gersang. Hati rakyat tidak dapat menyatu dengan raja. Seakan-akan ada sesuatu yang membatasinya. Apakah gerangan yang menyebabkannya?

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan adatnya. Orang mengatakan, "Adat tak kekang karena panas dan tak lapuk karena hujan." Begitulah orang menjunjung adat. Datuk Tumanggung Sati agak melupakan hal itu. Beberapa segi adat tidak dijalankannya. Banyak petuah orang-orang tua diabaikannya. Oleh karena itu, rakyatnya gelisah dan resah. Akibatnya, wibawa Raja menurun. Rasa tidak senang kepada Raja mulai timbul. Kejahatan pun muncul. Di mana-mana orang selalu menggunjingkan kelakuan rajanya.

Sebenarnya, Datuk Tumanggung Sati mempunyai dua orang adik, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Sutan Rumah Ranjang dan yang perempuan bernama Puti Kasumbo Ampai. Putri Kasumbo Ampai mempunyai dua orang anak. Yang laki-laki bernama Sutan Lelo Mangarajo dan yang perempuan bernama Kambang Aruih. Menurut adat, Sutan Lelo Mangarajo adalah calon pengganti Datuk Tumanggung Sati.

Sutan Lelo Mangarajo menangkap juga gunjingan orang tentang Raja itu. Ia ikut merasa terhina. Apa lagi ia calon

pengganti raja. Ia tidak tahan lagi menerima hinaan itu. Pada suatu hari, ia datang kepada pamannya, Sutan Rumah Panjang. Dengan muka yang sedih dan suara yang tersendat, ia menyampaikan isi hatinya.

"Paman, apakah Paman mendengar gunjingan orang?"

"Apa yang kau maksudkan, Lelo?"

"Gunjingan orang tentang Raja, Paman. Saya tak kuat lagi mendengarnya."

Sutan Rumah Panjang terdiam. Ia tidak segera menjawab. Mukanya memerah. Ia malu dan marah. Perasaannya mulai terbakar.

"Mengapa Paman membiarkan Raja? Bukankah hal itu sangat memalukan, menghina keluarga kita. Kita semua akan tenggelam, paman! Pergilah kepada Raja. Ingatkanlah Raja!" Sutan Lelo Mangarajo berkata hampir menangis?

"Lelo," Sutan Rumah Panjang mulai berbicara, "Apa yang kau katakan itu benar, tapi...."

"Tapi Paman takut kepada Raja!" sambung Sutan Lelo dengan suara agak keras.

"Bukan, Lelo, Paman tidak takut. Raja adalah kakah Paman. Paman khawatir, kata-kata Paman tidak didengarnya."

"Lalu, siapa lagi yang dapat mengingatkan Raja?" Sutan Lelo bertanya dengan nada agak tinggi.

"Memang tak ada lagi. Rakyat tak mungkin berani," jawab Sutan Rumah Panjang setengah berbisik.

"Jadi, Pamanlah yang harus berbicara. Paman harus berani," kata Sutan Lelo hampir menjerit.

"Baik, baiklah Lelo, Paman akan datang... bersama ibumu."

Senja itu cukup cerah. Megah memerah di ufuk barat. Matahari makin menurun dan akhirnya terbenak di balik

pepohonan. Tidak lama kemudian, azan magrib pun berkumandang. Ada yang lantang dan ada juga yang sayup terdengar. Orang-oran terlihat berduyun ke surai. Anak-anak berlari-lari sambil menyandang sarung. Mereka juga menuju ke surau. Mereka melakukan salat Magrib lalu mengaji.

Sementara itu, Datuk Tumanggung Sati duduk di berada istananya. Istana bergonjong tujung model Minangkabau. Di hadapannya terletak sebuah meja pualam berbentuk bundar. Secangkir besar kopi yang masih mengepulkan asap terletak di atas meja itu. Beranda itu hanya diterangi dengan pelita kecil, tergantung di keempat sudut beranda itu. Datuk Tumanggung Sati tampak berkali-kali mengeluarkan asap rokok dari mulutnya. Cangkir besar itu diangkatnya. Dihirupnya kopi itu dalam-dalam. Dengan tangan kirinya, dihapusnya air yang melekat di kumisnya yang lebat itu. Ia lalu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Ia menengadah. Perutnya yang besar tersembul. Ia mengenakan baju teluk belanga putih dan sarung sutra berwarna biru.

Malam itu tidak begitu gelap. Bulan memang tidak muncul. Sutan Ruman Panjang dan Puti Kasumbo Ampai berjalan beriringan. Menerobos kelam. Mereka menuju rumah Datuk Tumanggung Sati. Keduanya tidak berkata-kata. Mereka sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Rasa takut mereka simpan. Hati keduanya sudah dikuatkan. Mereka bertekad harus berani menghadapi Raja, kakak keduanya. "Katakanlah yang benar, walaupun pahit," itulah tekad mereka.

Sutan Rumah Panjang dan Puti Kasumbo Ampai memperlambat langkah. Pandangan mereka tertuju ke satu arah. Dari kejauhan tampak Datuk Tumanggung Sati sedang duduk sendiri. Detak jantung Sutan Panjang dan Puti Kasumbo semakin cepat. Keraguan mulai menggoda, tetapi mereka

tetap melangkah. Sementara itu, Datuk Tumanggung Sati sedang duduk termenung. Entah apa yang dipikirkannya.

"*Assalammualaikum,*" Sutan Rumah Panjang mengucapkan salam.

"*Waalaikumussalam*", sambut Datuk Tumanggung Sati setengah terperanjat. "Wah, kaliah berdua kiranya. Mari silakan masuk."

"Apa kabar, Datuk?" Sutan Rumah Panjang membuka pembicaraan.

"Baik-baik, alhamdulilah," sahut Datuk Tumanggung. "Kalian berdua? sambungnya.

"*Alhamdulilah,* baik-baik saja," jawab Sutan Rumah Panjang. Puti Kasumbo Ampai hanya mengangguk kecil. Dari tadi ia hanya menunduk, tak berani memandang muka kakaknya.

Sesaat ketiganya tiada berkata. Suasana hening dan terasa kaku. Datuk Tumanggung Sati menatap tajam kepada kedua adiknya itu. Hatinya mulai bertanya-tanya.

"Sebenarnya, apa maksud kedatangan kalian berdua." Datuk Tumanggung Sati memecah kesunyian itu.

"Ee, tidak," kerongkongan Sutan Rumah Panjang terasa tersendat. "Pertama, untuk bersilaturahmi karena kami telah lama tidak ke sini." Ia terdiam sejenak. "Kedua, begini Datuk." lagi-lagi Sutan Panjang terhenti ucapannya.

"Teruskan, Sutan, tak perlu ragu-ragu. Saya 'kan kakak kalian, katakan saja kalau ada kesulitan," Datuk Tumanggung Sati mencoba meyakinkan adiknya.

"Begini, Datuk, adakah Datuk mendengar pembicaraan orang?" Sutan Rumah Panjang memberanikan diri.

"Pembicaraan tentang apa? Bukankah negeri kita baik-baik. Pertanian berhasil. Rakyat tenteram. Kejahatan tidak

terjadi," kata Datuk Tumanggung Sati dengan suara agak tinggi.

Setelah mendengar kata-kata Datuk Tumanggung Sati seperti itu, Puti Kasumbo Ampai mengangkat mukanya. Ia memandang tajam kepada kakaknya itu. Lalu, ia berkata, "Dalam hal itu memang benar,Datuk, tetapi..." Belum sempat puti Kasumbo selesai berbicara, Datuk Tumanggung Sati segera menyambung.

"Tetapi apa? Apa kekurangan saya?."

"Saya mohon Datuk memberi kesempatan saya berbicara," kata Puti Kasumbo Ampai agak marah.

"Baik, silakan," Datuk Tumanggung Sati mempersilakan adik perempuannya itu.

"Maafkan saya, Datuk, saya hanya ingin menyampaikan perkataan orang, keluhan rakyat Kota Tujuh. Mereka itu merasa bahwa Datuk telah mengabaikan adat. Padahal, adat merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kita di sini."

"Adat yang mana yang saya langgar? Coba jelaskan kepada saya!" Datuk Tumanggung Sati mulai bicara keras.

Dari dalam rumah keluar seorang gadis tanggung. Ia membawa dua cangkir kopi yang diletakkan di atas talam porselen berkembang-kembang. Sambil tersenyum, ia meletakkan cangkir kopi itu di hadapan tamu ayahnya.

Ia mengenakan baju kurung berwarna kuning polos. Selain itu, ia juga mengenakan sarung berwarna agak kehijuan. Sarung itu terbuat dari kain sutra yang halus. Di kepalanya terlilit selendang dari sutra yang mahal harganya. Gadis itu adalah anak Datuk Tumanggung Sati, perempuan satu-satunya.

"Silakan minum. Paman dan Bibi," katanya ramah.

"Terima kasih, Upik," ucap Puti Kasumbo Ampai.



Pembicaraan terhenti sejenak. Ketiga bersaudara itu diam. Tampaknya mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Gadis itu segera saja berlalu, menghilang di balik kain pintu. Sementara itu, pembicaraan terhenti sejenak. Ketiga bersaudara itu diam. Tampaknya mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Begini, Datuk," Sutan Rumah Panjang memecah kesunyian, "apa yang dikatakan si Puti tadi memang benar. Sudah banyak sekali kami mendengar pembicaraan orang, bahkan mereka mencemoohkan Datuk. Kami merasa malu mendengarkannya. Sebenarnya, kami datang ke sini atas permintaan si Lelo. Anak kita itu tidak sanggup lagi menerima ejekan orang terhadap Datuk."

"Hah, apa pula kata si Lelo itu. Dia 'kan masih ingusan, ikut- ikutan pula dia dengan urusan orang tua-tua. Itulah yang justru tak tahu adat," Datuk Tumanggung Sati berbicara dengan sangat marah.

"Datuk, si Lelo bukan anak kecil lagi. Ia sudah remaja, sudah dewasa. Ia sudah tahu membedakan baik dan buruknya. Kata-katanya patut dipertimbangkan," bantah Puti Kasubo Ampai.

"Benar, benar begitu, Datuk. Bukankah si Lelo itu calon pengganti Datuk. Pendapatnya perlu kita hargai," sambung Sutan Rumah Panjang.

Datuk Tumanggung Sati terdiam. Ia tampak merenung sambil menyanggah dagunya dengan kedua tanggannya. Tampaknya ia sedang memikirkan kata-kata kedua adiknya itu.

"Yang sangat perlu kita pikirkan sekarang, bagaimana cara mengembalikan kepercayaan rakyat kepada Datuk. Bagaimana caranya agar Kota Tujuh tetap berjaya." Puti Kasumbo Ampai berucap seakan-akan berbicara sendiri.

Ketiganya terdiam lagi. Tidak seorang pun yang berbicara. Mereka sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Mereka

sama-sama memeras pikiran untuk mencari jalan keluar dari masalah ketakpercayaan rakyat kepada Datuk Tumanggung Sati. Mereka terus berpikir, langkah apa yang harus diperbuat untuk mengembalikan kewibawaan Datuk sebagai seorang raja.

Sekian lama mereka berpikir, tampaknya tidak seorang pun memperoleh pendapat atau jalan keluar. Mereka masih terus saja berdiam sambil sesekali menghela nafas dalam-dalam, seakan-akan teramat berat beban pikiran mereka. Sesekali mereka juga beradu pandang. Akan tetapi tetap saja tidak ada kata yang keluar dari mulutnya.

"Begini saja, Datuk," ucap Sutan Rumah Panjang secara tiba-tiba memecah kebisuan suasana itu, "kami berdua mungkin memang belum dapat memberikan jalan keluar. Namun, saya mengusulkan, lebih baik Datuk mulai mencoba menjalankan adat yang Datuk lalaikan."

"Yah, barangkali ucapanmu itu benar, Sutan. Aku harus mengoreksi diriku sendiri, apa saja kewajiban yang sudah kulalaikan. Dengan langkah itu, mudah-mudahan rakyatku kembali percaya kepadaku," Jawab Datuk Tumanggung Sati pelan.

Tanpa terasakan oleh mereka, malam semakin larut. Burung-burung malam pun semakin merdu menyanyikan lagu kesunyian. Jengkerik dan belalang juga turut mengiringi dengan simponi malam kelam. Ketiga bersaudara itu pun segera mengakhiri pembicaraan dan kembali ke peraduan mereka masing-masing.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. RAPAT KELUARGA

Anak-anak Datuk Tumanggung Sati sudah besar-besar. Bahkan, sudah empat orang menikah. Yang lima orang lagi sudah remaja. Masyarakat Kota Tujuh kurang menyenangi mereka. Kelimanya sering bertingkah laku kurang sopan dan sombong. Akan tetapi, karena mereka anak raja, orang-orang takut kepada mereka.

Seperti halnya anak-anak Datuk Tumanggung Sati, Kambang Aruih, anak Sutan Rumah Panjang pun tumbuh sebagai gadis yang cantik. Ia bertingkah laku sopan dan ramah. Semua orang senang kepadanya. Para pemuda berharap dapat mempersuntingnya. Akan tetapi, Kambang Aruih adalah keluarga raja. Tidak sembarang orang berani mendekatinya, walaupun ia sendiri dan ibunya tidak berpikir seperti itu.

Kelima anak Datuk Tumanggung Sati sering datang ke rumah Kambang Aruih. Bahkan, hampir setiap hari mereka datang ke sana. Hal itu sebenanrya tidak sesuai dengan adat negeri itu. Oleh karena itu, para pemuka adat sering menasihati mereka.

"Anak-anak, kalian itu sudah dewasa. Kalian anak orang yang beradat. Kambang Aruih juga sudah dewasa. Ia sudah dipingit. Menurut adat lembaga Kerajaan, kalian tidak boleh

mendatangi si Kambang Aruih," demikian petunjuk Penghulu Kerajaan.

"Mengapa kami tak boleh ke sana? Si Kambang Aruih itu 'kan adik kami. Datuk Penghulu jagan mengada-ada. Janganlah adat dijadikan alasan," jawab salah seorang di antara mereka.

"Hamba tidak mengada-ada, anak-anakku. Hamba hanya ingin memelihara adat. Adat itu milik masyarakat. Melanggar adat berarti menantang masyarakat. Itu sangat berat. Cobalah kalian camkan," Datuk Penghulu memberikan penjelasan.

"Persetan dengan adat, masa bodoh masyarakat. Kami akan tetap ke sana," seorang lagi berkata dengan pongah.

Datuk Penghulu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak berkata-kata lagi. Ia pun segera meninggalkan kelima anak-anak Raja itu.

Puti Kasumbo Ampai juga tidak senang terhadap kelima anak kakaknya itu. Ia membicarakan hal itu dengan anak laki-lakinya, Sutan Lelo Mangarajo.

"Lelo, Ibu sekarang ini kebingungan," kata Puti Kasumbo Ampai dengan nada sedih.

"Apa yang Ibu bingungkan?" tanya Lelo keheranan.

"Adikmu itu. Ia sudah dewasa. Sudah dipingit. Mestinya ia tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Tapi,..." Puti Kasumbo Ampai tidak melanjutkan ucapannya. Matanya berkaca-kaca.

"Ya, saya mengerti perasaan Ibu. Tentu ulah kelima anak Datuk Tumanggung itu yang ibu risaukan," Lelo menanggapi keluhan ibunya.

"Ya,...tapi...Ibu tak sanggup berbuat apa-apa," Puti Kasumbo Ampai tidak dapat menahan tangisnya.

"Bu, tak perlulah Ibu terlalu gusar. Saya akan menemui Mamak Rumah Panjang. Mudah-mudahan beliau dapat memberikan jalan keluar. Sabarlah Ibu," Sutan Lelo

Mangarajo menenangkan Ibunya. Lalu, ia pergi ke luar rumah.

Sutan Lelo Mangarajo berjalan menuju rumah pamannya. Sepanjang perjalanan ia berpikir. Bagaimanakah caranya mengatasi persoalan itu. Ia pun sebenarnya kebingungan. Tidak disadarinya, ia telah tiba di rumah pamannya. Sutan Rumah Panjang.

"*Assalamualaikum,*" Sutan Lelo Mangarajo mengucapkan salam.

"*Waalaikum salam,*" sahut suara halus dari dalam rumah.

Sutan Lelo Mangarajo melangkah, menaiki tangga rumah. Ia tiba di beranda. Di pintu telah berdiri seorang gadis. Sambil tersenyum, ia menyapa ramah.

"Ee, Kak Lelo, silakan masuk, Kak," gadis itu menyambut dengan sopan dan ramah. Gadis itu bernama Hindun Sari, putri Sutan Rumah Panjang.

"Terima kasih, Dik Hindun. Mamak ada?" tanya Sutan Lelo Mangarajo sambil duduk di kursi.

"Ada, Kak, sebentar saya panggilkan," sahut Hindun Sari.

Sambil duduk, Sutan Lelo Mangarajo terus berpikir tentang hal yang ingin disampaikannya kepada pamannya itu.

"Ee, Lelo," kata Sutan Rumah Panjang tiba-tiba.

Sutan Lelo Mangarajo agak terperanjat, "Ya, Mak, ada keperluan sedikit," sahutnya kemudian sambil bangkit dan mencium tangan pamannya.

"Tentang apa, Lelo?" tanya Sutan Rumah Panjang.

"Begini, Mak, tentang si Kambang Aruih. Tadi. Ibu berbicara sambil menangis. Ibu merisaukan tingkah laku anak-anak Datuk Raja. Mereka sering datang ke rumah, menemui si Kambang Aruih. Itu 'kan tidak baik dilihat orang," Sutan Lelo Mangarajo menjelaskan.

Sutan Rumah Panjang juga menceritakan siapa sebenarnya dalang kehebohan itu.

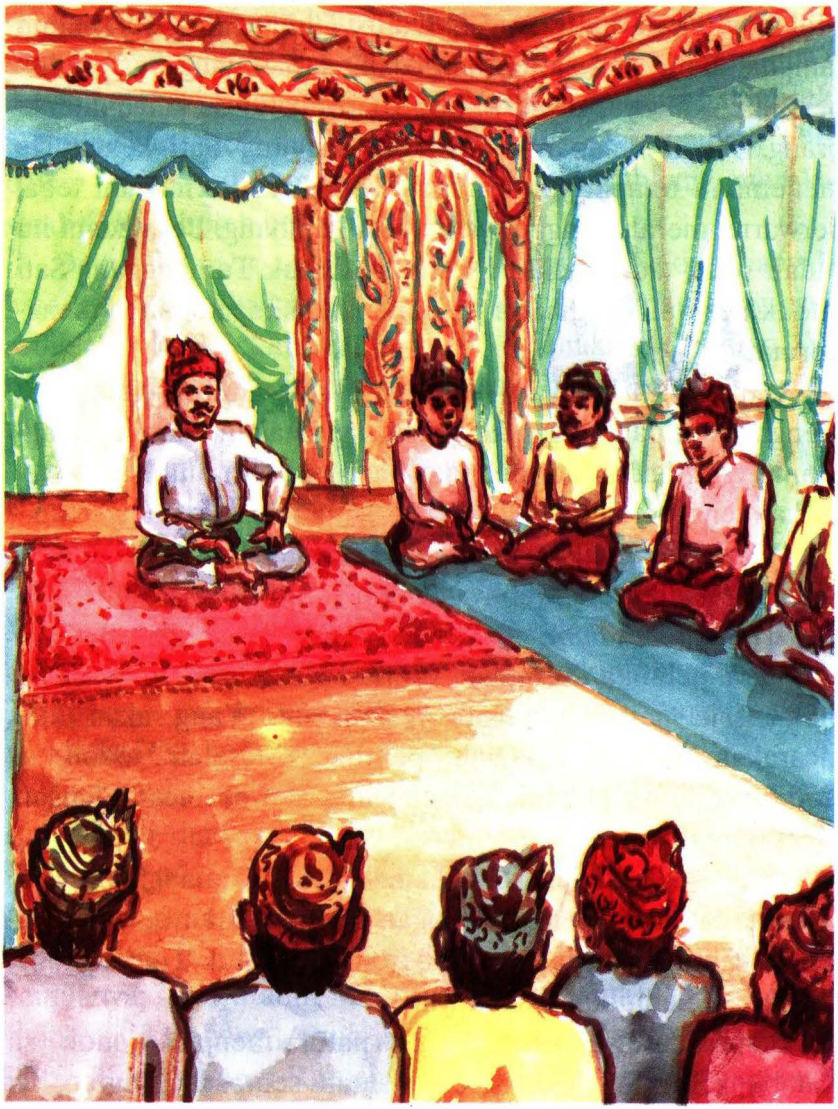
Semua yang ada di rumah Puti Kasumbo Ampai termenung setelah mendengar cerita Sutan Rumah Panjang tentang kejadian yang dialaminya di ruang rapat siang hari tadi. Selang beberapa waktu kemudian, Sutan Lelo Mangarajo berbicara memecahkan keheningan suasana.

"Ampun Ayah dan Mamak, serta Anden berdua. Sebelumnya saya ingin bertanya kepada Adik berdua. Saya harapkan yang lain menjadi saksi. Langit dan bumi pun akan menjadi saksi ucapan Adik berdua. Untuk itu, katakan sejelas-jelasnya. Jangan ditambah atau dikurangi. Kejujuran kalianlah yang akan meringankan masalah ini. Dusta dan tipuan akan menjadi kutuk. Kalau sudah demikian, kami tidak mampu lagi menolong kalian. Sekarang jawablah, apa sebenarnya yang telah terjadi pada diri kalian," tanya Sutan Lelo Mangarajo bijaksana.

Dengan berderai air mata, Mambang Langik menjawab dengan kata yang terputus-putus, "ampun Ayah, Mamak, dan Andeh berdua. Ampun Kakak Lelo Mangarajo. Dalam darah dan daging hamba mengalir darah ayah dan ibu yang bersih bagai air hujan. Sejak kecil hamba di ajar berjalan lurus dan berbicara benar. Hamba bersumpah bahwa darah daging ini masih bersih seperti semula, bersih juga sampai nanti hamba mati. Hamba bersumpah bahwa hamba tidak melanggar adat. Jika hamba berdusta, kutuklah hamba."

"Bagaimana dengan kau, Adik Kandung Kambang Aruih. Apa jawabmu? Ungkapkanlah kata hatimu. Janganlah kau-ubah sekata pun. keluarkan sebersih-bersihnya," Sutan Lelo Mangarajo kembali bertanya kepada Kambang Aruih.

"Kakak Lelo, Kakak Kandung Upik, darah daging hubungan jiwaku. Tanyakan dulu pada hati kakak, barulah



Datuk Tumanggung Sati mengitarkan pandangan ke sekeliling. Seakan-akan ia menghitung yang hadir satu per satu.

Ketika itu baru pukul tujuh malam. Rumah Datuk Tumanggung Sati kelihatan benderang. Beberapa orang sudah duduk di ruang tengah. Datuk Tumanggung Sati belum tampak. Satu per satu orang datang dan langsung duduk bersila. Akhirnya, di sekeliling ruangan itu sudah diduduki orang. Pukul delapan Datuk Tumanggung Sati keluar. Ia menempati tempat yang sudah disediakan. Permadani tebal berwarna merah, pinggirnya berhias kembang. Permadani itu sudah sejak tadi digelar. Di situlah Datuk Tumanggung Sati duduk bersila. Yang hadir menundukkan kepala tanda menghormat.

Ruangan itu senyap seketika. Datuk Tumanggung Sati mengitarkan pandangan ke sekeliling. Seakan-akan ia menghitung yang hadir satu per satu. Ia berdehem untuk melonggarkan tenggorokannya. Kemudian, ia membuka pembicaraan.

"*Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*"

Yang hadir menjawabnya hampir serempak.

"*Waalaikum salam.*"

"Para pemuka Kerajaan, Ninik-Mamak semuanya. Kita mulai saja pertemuan kita malam ini. Yang akan kita bicarakan adalah masalah penting. Masalah jodoh si Kambang Aruih," Datuk Tumanggung Sati berbicara dengan suara berwibawa.

Yang hadir semua bungkam. Datuk Tumanggung Sati memperhatikan mereka dengan ekor matanya. Namun, semua masih saja diam tidak berbicara. Datuk Tumanggung Sati lalu melanjutkan bicaranya.

"Siapa kiranya orang yang patut menjadi jodoh si Kambang Aruih? Tidak boleh sutan sembarang sutan, ia harus jelas asal usulnya dan keturunan siapa. Masalahnya bukan apa-apa. Kambang Aruih itu masih keluarga kerajaan.

Parasnya juga cantik menawan. Kita harus mencarikan jodoh yang sesuai dan sepadan dengannya."

Orang-orang yang hadir dalam rapat itu masih saja diam. Lebih- lebih bapak dan ibu kandung si Kambang Aruih. Ia hanya boleh mendengarkan saja, tidak mempunyai hak untuk memutuskan. Boleh dikatakan, mereka cukup makan hati dalam rapat itu. Nasib anaknya dipertaruhkan, mereka sendiri tidak boleh berpendapat.

Datuk Tumanggung Sati mulai bingung. Sekian banyak kata-kata yang diucapkan, tetapi belum mendapat tanggapan sedikit pun. Ia tampak berpikir sejenak. Kemudian, ia mengajukan sebuah usulan yang cukup mengagetkan peserta rapat.

"Bagaimana jika anakku saja yang menjadi jodoh si Kambang Aruih?" ucapnya dengan nada datar.

Mendengar usulan Datuk Tumanggung Sati itu, Sutan Lelo Mangarajo agak terperanjat. Ia langsung angkat bicara. Walaupun belum menikah, ia boleh mengemukakan pendapat, di samping sudah dewasa ia juga calon pengganti raja. Tampaknya ia kurang setuju atau tidak setuju dengan pendapat itu.

"Ampunkan hamba, Mamak Datuk Raja. Hamba kurang sependapat dengan usul itu. Kita semua tahu, anak Mamak 'kan masih ada lima orang lagi. Tidak mungkin mereka semua nikah dengan adik hamba. Jika satu menikah, yang lainnya pasti akan iri hatinya. Untuk itu, sebaiknya tidak usah semuanya, supaya adil. Menurut hamba, yang patut menjadi jodoh si Kambang Aruih adalah Sutan Mambang Langik, putra Mamak Sutan Rumah Panjang. Dialah orang yang baik luar dan dalamnya," Sutan Lelo Mangarajo menyampaikan pendapatnya dengan berapi-api.

"Ampunkan hamba, Tuanku Datuk Raja," Manti Tua mengucapkan sembah secara tiba-tiba, mengagetkan semua yang hadir. "Hamba sependapat dengan Sutan Lelo Mangarajo. Sudah jelas bahwa Sutan Rumah Panjang 'kan bukan orang lain bagi kita, yang berarti bahwa Mambang Langik pun juga anak kita, anak Datuk Raja juga. Selain itu, hamba sudah sering mendengar kabar angin. Mereka sudah saling menyukai dan mencintai," ucap Manti Tua menguatkan pendapat Sutan Lelo Mangarajo.

"Apa maksud kalian," jawab Datuk Tumanggung Sati agak gusar. "Lelo dan Kakak Manti Tua, jangan kalian memutuskan begitu saja. Kalau begini caranya, kita rapat tiga hari tiga malam pun tidak akan berkesudahan," ucap Datuk Tumanggung Sati dengan nada yang meninggi.

Datuk Tumanggung Sati berhenti berbicara. Raut mukanya memerah karena marah. Kelihatannya ia sangat tersinggung dengan pendapat Sutan Lelo Mangarajo, lebih-lebih didukung oleh Manti Tua. Dengan matanya yang menyala, ia memandangi para peserta rapat. Beberapa saat kemudian ia melanjutkan bicaranya.

"Sekarang dengarkan kata-kataku! Saya adalah raja di negeri ini. Sayalah yang akan memutuskan masalah ini. Untuk itu, saya putuskan si Kambang Aruih tidak boleh dijodohkan dengan anak-anak saya, tidak juga dengan anak Sutan Rumah Panjang. Kita cari orang lain saja. Kita adakan gelanggang atau kontes. Biarlah si Kambang Aruih memilih jodohnya dalam gelanggang itu."

"Ampunkan hamba, Mamak Datuk Raja. Hamba tidak setuju dengan putusan itu. Seolah-olah kita akan memaksa Si Kambang Aruih menikah dengan orang yang tidak disukainya. Kita tentu ingin mencarikan jodohnya orang yang tinggi kedudukannya. Akan tetapi, menurut adat yang berlaku dari

dulu sampai sekarang ini, seorang anak gadis boleh memilih jodohnya sendiri di luar gelanggang. Selain itu, untuk mengadakan gelanggang kita perlu biaya yang tidak sedikit. Itu berarti akan banyak menghabiskan uang rakyat. Kemanakah tenggang rasa kita kepada rakyat Kota Tujuh ini?"

Datuk Tumanggung Sati hanya diam mendengar bantahan itu. Ia tidak menanggapi. Ia hanya mengitarkan pandangan ke sekeliling rapat. Seakan-akan ia minta mendengar dari yang hadir di situ.

"Ampunkan hamba, Tuanku Datuk Raja," sembah seorang penghulu tua, "izinkan hamba pun menyampaikan pendapat tentang si Upik Kambang Aruih, anak kita."

"Katakanlah," jawab Datuk Tumanggung Sati singkat.

"Hamba hanya akan menyampaikan suara rakyat. Kambang Aruih adalah bunga negeri Kota Tujuh, kesayangan rakyat. Kami keberatan apabila bunga kesayangan kami terpaksa menikah dengan orang yang tidak disukainya. Sebaiknya, Tuanku, ubahlah keputusan itu demi rakyat. Akan tetapi, bila Tuanku tetap pada keputusan itu, tetap harus mengadakan gelanggang, jangan bebankan biaya itu kepada rakyat. Biarlah kami para penghulu yang menanggungnya."

Agak tersinggung juga perasaan Datuk Tumanggung Sati. Semua pendapat dan keputusannya dibantah dan tidak disetujui para peserta rapat. Akan tetapi, bagaimana pun dia adalah raja. Dialah yang mempunyai kuasa. Dia jugalah yang mempunyai hak untuk memutuskan perkara. Oleh karena itu, dengan suara lantang ia menyatakan keputusannya.

"Para pemuka kerajaan, Ninik-Mamak semuanya. Kata hati telah terucap, pantang ditelan kembali. Tentang jodoh si Kambang Aruih harus ditentukan dalam gelanggang. Biarlah dia sendiri yang memilih jodohnya nanti. Gelanggang itu tidak akan kita lakukan secara tergesa-gesa, atau dalam

waktu yang dekat. Tidak, kita harus mengumpulkan biaya sedikit demi sedikit. Setelah terkumpul, barulah kita adakan gelanggang itu agar, tidak membebani rakyat Kota Tujuh. Itulah keputusanku dan rapat ini saya tutup. *Assalamualaikum.*"

"*Waalaikum salam,*" sahut yang hadir serempak.

3. GELANGGANG KAMBANG ARUIH

Malam itu tidak terasa mencekam. Akan tetapi, Sutan Rumah Panjang tidak dapat memejamkan mata. Sampai azan Subuh berkumandang, ia belum juga tertidur. Keputusan Datuk Tumanggung Sati sangatlah mengganggu pikirannya. Ia membayangkan betapa kecewa hati anaknya nanti. Bila gelanggang itu terlaksana, anaknya pasti akan sakit hatinya karena tidak dapat menikah dengan Kambang Aruih, putri yang dicintainya. Sebagai orang tua, Sutan Rumah Panjang merasa harus mengambil tindakan. Ia harus dapat membahagiakan anaknya.

Matahari telah bersinar terang. Orang-orang sudah mulai sibuk dengan kegiatan mereka. Ada yang ke sawah, ada pula yang berdagang. Sementara itu, Sutan Rumah Panjang masih saja gelisah. Ia duduk termenung di beranda rumahnya. Ia enggan melakukan apa-apa. Hanya satu yang membebani pikirannya, bagaimana caranya agar anaknya tetap dapat menikah dengan Kambang Aruih. Hal itu sudah menjadi tekadnya. Apa pun akibatnya akan dijalaninya.

Malam hari, selepas salat Maghrib, Sutan Rumah Panjang bergegas meninggalkan rumahnya. Dengan langkah yang cepat ia menuju ke Kota Palimbayan. Ia sengaja pergi dengan diam-diam agar rencananya tidak diketahui orang lain. Hanya

dialah yang akan tahu rencananya itu. Dalam perja- lannya itu, ia terus memikirkan usahanya untuk memba- hagiakan Mambang Langik, anaknya. Entah berapa lama ia di jalan, kini ia telah sampai di Kota Palimbayan. Ia langsung saja menuju ke rumah sahabatnya, Datuk Tonga, raja Palimbayan.

"*Assalamualaikum,*" Sutan Rumah Panjang mengucapkan salam setia sampai di depan rumah Datuk Tonga.

"*Waalaikum salam,*" sahut Datuk Tonga yang kebetulan sedang duduk di beranda rumahnya. Ia lalu beranjak dari tempat duduknya dan menengok orang yang datang itu. "Rupanya kau Sutan Panjang. Ayo, naiklah." sambutnya kemudian.

"Terima kasih, Datuk," jawab Sutan Rumah Panjang sambil menaiki tangga rumah itu.

Kedua sahabat karib itu lalu bersalaman. Datuk Tonga pun lalu mempersilahkan duduk kepada Sutan Rumah Panjang. Seakan-akan sudah lama sekali tidak bertemu, mereka saling mengabarkan keadaan masing-masing. Kemudian, mereka baru membicarakan maksud kedatangan Sutan Rumah Panjang.

"Sutan, sudah lama sekali kita tidak bertemu, tiba-tiba engkau datang larut malam begini. Yah, tentunya ada sesuatu yang sangat penting. Katakanlah, barangkali aku dapat membantu," tanya Datuk Tonga bersahabat.

"Begini, Datuk. Pertama saya ingin bersilaturahmi karena sudah lama tak jumpa. Yang kedua, saya memang ingin minta tolong kepada Datuk," jawab Sutan Rumah Panjang.

"Ada masalah apa? Katakan ! Aku siap membantumu."

Sutan Rumah Panjang kemudian menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Mulai rapat keluarga sampai rencana diadakan gelanggang untuk Kambang Aruih, ia ceritakan secara rinci. Ia juga menceritakan rencananya.

"Benar-benar keterlaluan Kakak Datuk Tumanggung itu. Tega benar dia mempermainkan nasib si Kambang Aruih," ucap Datuk Tonga geleng-geleng kepala.

"Untuk itulah, Datuk, ikutlah gelanggang itu nanti. Biarlah si Kambang Aruih memilihmu."

"Apa? Kambang Aruih memilihku? Berarti aku harus menikahinya? Sutan, Sutan,...kau ini bagaimana? Kambang Aruih itu 'kan anakmu yang juga kuanggap anakku. Mana mungkin aku menikahinya?" tanya Datuk Tongga keheranan.

"Begini, Datuk. Ini 'kan hanya siasat, pura-pura saja. Bila si Kambang Aruih telah memilih Datuk, Datuk lalu bertunangan dengannya selama setahunlah. Kemudian, Datuk nanti membatalkan pertunangan itu dan si Kambang Aruih akan kita nikahkan dengan anakku, Mambang Langik," jawab Sutan Rumah Panjang menjelaskan.

"Ooo,...begitu, baik, kusanggupi permintaanmu."

Setelah mendapat persetujuan dari Datuk Tonga, Sutan Rumah Panjang lalu memberitahukan rencananya itu kepada Mambang Langik dan Kambang Aruih. Mereka pun menyetujui rencana itu. Kini teranglah pikiran Sutan Rumah Panjang. Ia tidak lagi risau dan gelisah. Raut mukanya memancarkan kebahagiaan. Akan tetapi, ia selalu berusaha menutupi kebahagiaannya itu. Ia berusaha bersikap seperti biasa supaya orang lain tidak curiga. Ia selalu berusaha bersikap masa bodoh terhadap gelanggang bagi Kambang Aruih. Ia tampak seakan terserah apa saja yang akan terjadi nanti.

Pada hari yang telah ditentukan gelanggang pun dibuka. Balairung dan halaman istana Kota Tujuh telah dipersiapkan untuk gelanggang itu. Sebagai ketua pelaksana gelanggang ditunjuklah Sutan Rumah Panjang. Sementara itu, Mambang

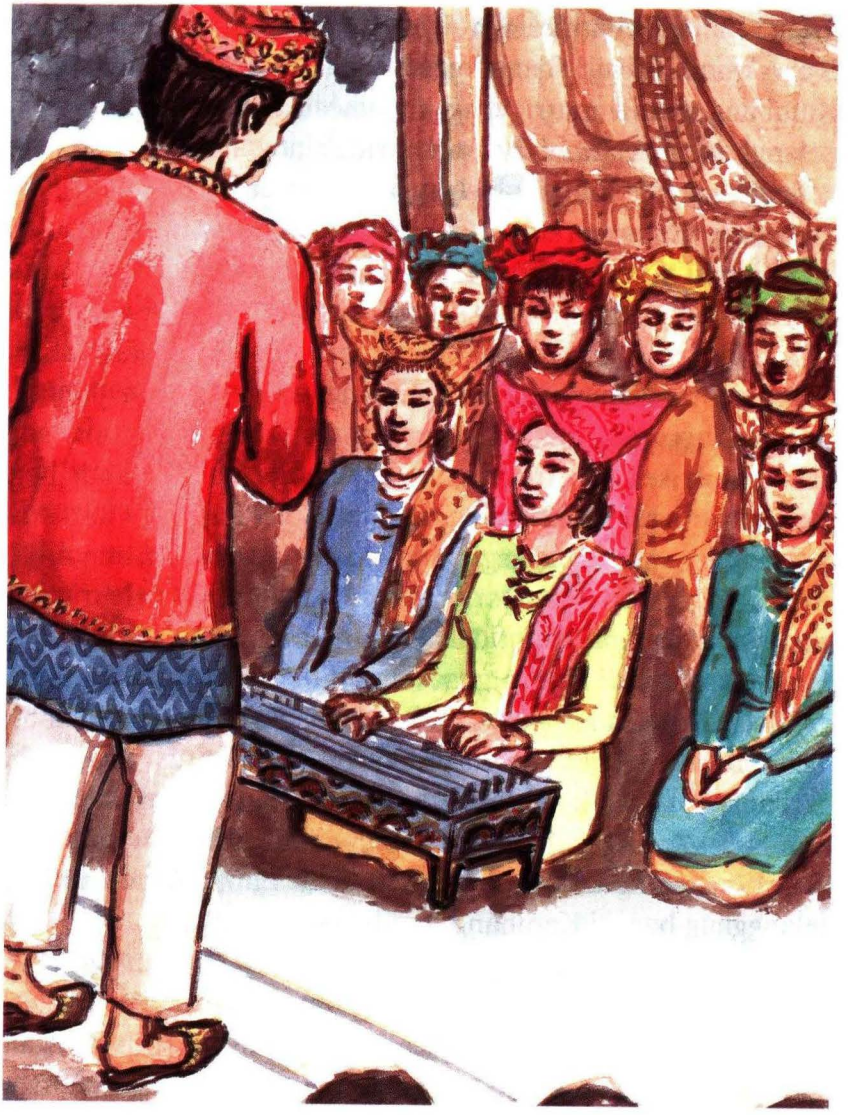
Langik dan para putra Datuk Tumanggung Sati bertindak sebagai penerima tamu peserta gelanggang itu.

Gelanggang itu memang diadakan secara sederhana saja. Akan tetapi, yang ikut serta ternyata banyak juga. Hal itu membuat semakin ramainya halaman dan balairung kerajaan. Banyak Sutan dan Datuk dari negeri lain yang mengikuti. Mereka sama-sama berharap akan terpilih sebagai jodoh Kambang Aruih, putri yang terkenal cantik, ramah, dan sopan. Untuk tujuan itu, mereka berusaha tampil sebaik mungkin. Pakaian mereka pun bermacam-macam. Semuanya bagus dan indah-indah.

Pagi itu cuaca cerah. Suasana gelanggang semakin meriah. Datuk Tumanggung Sati gagah melangkah. Ia berjalan berdampingan dengan Tongkat Negara, yaitu Sutan Lelo Mangarajo. Dengan sikap yang tegap, keduanya menatap ke arah orang yang hadir di situ. Tidak berapa lama kemudian, turunlah Kambang Aruih dari rumah gadang. Jalannya lemah gemulai dengan diiringkan oleh tujuh remaja putri. Di depannya berjalan ibu suri dan ibu kandungnya, yaitu Puti Kasumbo Ampai. Mereka seolah berbaris menuju Anjung Peranginan yang dibuat di ujung halaman istana.

Kambang Aruih duduk di anjung peranginan dengan sangat sopan. Senyumnya yang menawan membuat setiap orang yang melihat tergila-gila padanya. Mereka banyak yang tidak menyangka bahwa bunga Kota Tujuh ini begitu cantik, ramah, dan sopan. Mereka berdiri terpaku memandang si Kambang Aruih. Tidak ada seorang pun yang berbicara. Mereka terhanyut oleh perasaan mereka masing-masing.

Suara gendang dan rebana memecah keheningan, menandakan gelanggang akan dibuka. Sutan Rumah Panjang sebagai Raja Janang atau ketua gelanggang berseru dengan suara lantang.



Datuk Tonga berdiri dekat sekali dengan ajung peranginan. Ia mencoba menyapa Kambang Aruih yang sedang asik bermain kecapi.

"Tuan-tuan dan sanak saudara yang datang dari jauh maupun dekat! Kami sangat berterima kasih atas kehadiran Tuan. Bahagia hati kami rakyat Kota Tujuh. Terlebih-lebih Raja kami, Datuk Tumanggung Sati, Mamak Kandung si Kambang Aruih, putri yang kini dicarikan tunangan dalam gelanggang ini. Kami berharap tidak ada iri dengki dalam gelanggang ini. Yang kalah janganlah sakit hati. Gelanggang ini bukan arena berkelahi atau perang. Untuk itu, janganlah kita beradu senjata. Taruhlah dan letakkan senjata Tuan pada kami. Gelanggang ini akan kita laksanakan dari pagi sampai sore selama tujuh hari. Caranya seperti biasa kita laksanakan, orang seorang menyapa si Kambang Aruih dengan pantun. Barang siapa yang pantunnya bersambut, dialah yang menang dan dipilih sebagai tunangannya. Apabila dalam tujuh hari dia belum menentukan pilihannya, gelanggang ini kita perpanjang tujuh hari lagi. Bila masih juga belum memilih, kita tunggu pada tujuh hari yang ketiga. Apabila dalam tujuh hari yang ketiga dia tidak juga menentukan pilihannya, gelanggang ini dianggap gagal dan ditutup. Kami para tetua kerajaan Kota Tujuh harus mengadakan rapat keluarga untuk menentukan langkah atau tindakan yang harus dilakukan berikutnya. Tuan-Tuan, agar tidak berebut dalam menyapa Kambang Aruih, kami akan mempersilakan Tuan satu per satu berdasarkan undian pendaftaran. Baiklah, dengan ini gelanggang bagi si Kambang Aruih kita mulai!"

Raja Janang atau ketua gelanggang lalu memanggil satu per satu peserta. Setiap nama yang dipanggil lalu mendekati anjung peranginan dan menyapa Kambang Aruih dengan pantun yang indah-indah. Akan tetapi, sampai hari keenam belum ada satu pun yang bersambut. Setiap sapaan yang disam- paikan oleh peserta ditolak oleh Kambang Aruih dengan pantun yang halus dan sopan. Hal itu membuat

mereka yang ditolak tidak merasa sakit hati. Mereka justru memuji si Kambang Aruih.

Hari ketujuh gelanggang pun telah dimulai. Beberapa orang peserta sudah mencoba menyapa si Kambang Aruih. Namun, si Kambang Aruih belum juga menentukan pilihannya. Hal itu membuat para tetua kerajaan mulai resah. Mereka mulai bertanya-tanya. Mereka menerka bahwa si Kambang Aruih sengaja tidak mau memilih jodohnya. Sementara itu, giliran berikutnya adalah Datuk Tonga dari Kota Palimbayan. Ia sudah berdiri di dekat anjung peranginan, dekat sekali dengan si Kambang Aruih. Ia lalu berkata-kata kepadanya.

"Duhai Adik Kambang yang manis, putri yang kusayang. Berhentilah engkau bermain kecapi. Pandanglah orang yang menyapa. Kakak ini tak pandai berpantun, apalagi pantun anak muda, Kakak sudah lupa semuanya. Kakak memang sudah tua, tapi belum juga empat puluh tahun. Kakak ini sudah beristri satu. Melihat senyummu dan rupamu yang cantik, tergerak hatiku untuk mencoba mengadu nasib di gelanggang. Pilihlah aku duhai Kambangku sayang. Tak lama lagi kita 'kan hidup bersama. Jikalau diriku kautolak, mungkin aku jadi gila karena bertepuk sebelah tangan. Aku bersumpah, jika lamaranku ini adik terima, bulan depan kita langsung ke penghulu," ucap Datuk Tonga menyapa si Kambang.

Mendengar sapaan Datuk Tonga itu, Kambang Aruih tersenyum manis. Ia berhenti bermain kecapi. Lalu, ia berpantun.

"Pisang raja banyak akarnya
Batang lada banyak buahnya
Orang tua banyak sabarnya
Orang muda banyak ulahnya

Pisang raja dari Semarang
Batang lada panjang-panjang
Orang tua untukku seorang
Orang muda mata keranjang."

Gemparlah orang yang hadir di gelanggang itu. Terlebih-lebih keluarga kerajaan Kota Tujuh. Mereka tidak menyangka kalau pilihan Kambang Aruih jatuh pada Datuk Tonga, Raja Palimbayan yang boleh dikatakan sudah tua. Namun, apa hendak dikata. Itulah yang menjadi keputusan gelanggang. Semua orang harus menerimanya. Semua orang harus mengakuinya. Demikian juga keluarga Raja Kota Tujuh. Dalam waktu yang tidak lama lagi mereka harus melaksanakan pertunangan antara Kambang Aruih dan Datuk Tonga dari Palimbayan. Mereka tidak mungkin lagi mencabut atau mengingkari janjinya.

4. KAMBANG ARUIH DIFITNAH

Kelima putra Datuk Tumanggung Sati merasa sakit hati. Tidak satu pun dari mereka yang dapat menikah dengan Kambang Aruih. Gadis yang mereka idamkan ternyata justru memilih Datuk Tonga, Raja Palimbayan yang sudah cukup tua itu. Mereka lalu merencanakan akal busuk. Mereka hendak memfitnah Kambang Aruih. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang mendapat gadis itu.

Setelah matang rencananya, anak-anak Datuk Tumanggung Sati lalu mendatangi seorang dukun sakti. Mereka minta bantuan kepada dukun itu untuk menyebarkan kabar bohong. Mereka yakin suara dukun itu akan dipercaya oleh masyarakat Kota Tujuh. Dukun itu sangat disegani karena kepandaiannya dan kesaktiannya. Sebenarnya dukun itu menolak, tetapi karena yang meminta anak raja, ia pun terpaksa melakukannya.

Kota Tujuh yang semula tenang, kini heboh oleh adanya berita yang sangat mengejutkan rakyat. Berita itu menyebutkan bahwa si Kambang Aruih bersama Mambang Langik telah melanggar Adat. Banyak orang yang tidak mempercayai berita itu. Akan tetapi, banyak juga yang percaya karena yang mengatakan adalah seorang dukun pandai dan sakti, didukung pula oleh kelima anak Datuk



Kelima anak Datuk Tumanggung Sati minta bantuan seorang dukun sakti untuk menyebarkan fitnahan terhadap Kambang Aruih.

Tumanggung Sati. Mereka merasa senang dan menambah-nambahi berita itu sehingga orang semakin percaya.

Sutan Rumah Panjang tidak mempercayai berita itu. Ia yakin bahwa berita itu hanyalah fitnah belaka. Akan tetapi, ia tidak tahu siapa sebenarnya yang membuat berita itu. Ia tidak tahu siapa sebenarnya orang yang ingin mempermalukan keluarganya. Ia terus saja mencari dan menyelidiki biang keladi berita bohong yang menghebohkan itu.

Sementara masyarakat heboh, anak-anak Datuk Tumanggung Sati mengadakan rapat dengan beberapa penghulu kerajaan. Rapat itu diadakan secara tertutup di dalam sebuah bilik. Sutan Rumah Panjang mendengarkan rapat itu dari luar. Ia merasakan bahwa pembicaraan dalam rapat itu tidak benar. Panas hatinya. Bangkit rasa marahnya. Didorong amarah yang meluap, dihantamnya pintu kamar itu. Hanya sekali hantam pintu itu pun terbuka lebar. Ia lalu masuk ke kamar itu. Dengan mata yang memerah dipandanginya satu per satu pengikut rapat dalam kamar itu.

"Mengapa Ayah Muda masuk saja?" kata Sutan Nan Gadang menyapa Sutan Rumah Panjang, "kami sedang mengadakan rapat khusus anak raja. Kami tidak mau orang lain ikut serta dalam rapat ini."

Sutan Rumah Panjang menjawab dengan nada yang agak marah, "Saya ini Mamak kalian. Saya boleh saja keluar masuk di mana saja di Kota Tujuh ini. Saya tidak setuju kalian mengadakan rapat. Kalian akan mengacaukan negeri ini."

"Mana ada Ninik Mamak di Kota Tujuh yang menyuruh anak kemenakannya melanggar adat. Kami ini anak raja, raja yang bertanggung jawab atas cacat atau cela negeri ini. Jika tidak, raja akan dikunyah-kunyah orang, akan diinjak-injak mahkotanya. Kami tidak mau itu terjadi. Buruk raja buruk

kami, Malu raja juga malu kami. Kami ini darah dagingnya," jawab Sutan Nan Gadang.

"Sebaiknya Ayah Muda keluar saja. Tidak perlu melawan kami. Ayah Muda hanya seorang, sedangkan kami banyak. Biarlah rapat negara nanti yang memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah," ucap Sutan Nan Tengah dengan nada menantang.

"Mengapa saya yang harus pergi? Ruang ini adalah ruangan rapatku. Kalian tidak memiliki ruangan ini. Kalianlah yang harus pergi!" kata Sutan Rumah Panjang sedikit membentak.

"Apa yang Ayah Muda ketahui?" ucap Sutan yang ketiga, "sudahlah, Ayah Muda tidak usah melawan kami. Suruh saja Mambang Langik kemari. Dialah yang patut melawan kami."

"Tentu saja kalian akan menang. Kalian bersembilan. Mambang Langik hanya seorang. Sekali pukul saja hancurlah badannya," jawab Sutan Rumah Panjang sinis.

"Kami ini bukan orang jahat, Ayah Muda. Kami tahu adilnya berperang, yaitu satu lawan satu," sahut salah satu dari mereka.

"Mungkin juga kalian melawan satu per satu. Jika satu kalah, yang satu menggantikan. Lalu, siapa yang akan menggantikan jika ia letih atau kalah. Lebih baik kalian ajukan tuntutan kepada rapat negeri. Siapa yang salah dan siapa yang benar akan tampak di sana."

"Ooo,...begitu kata Ayah Muda, baiklah," kata Sutan Amping Basi, "Tetapi, siapkan dulu pembelaan Ayah Muda beserta Kambang Aruih dan Mambang Langik. Kami sudah punya banyak bukti. Berpuluh-puluh orang siap menjadi saksi."

Sutan Rumah Panjang terdiam. Ia tidak menjawab sepatah kata pun. Ia lalu menghantam lantai dan meninju



Sutan Lelo Mangarajo berbicara, memecahkan keheningan suasana rapat dua keluarga itu.

dinding ruangan. Ia pun lalu keluar ruangan rapat itu diiringkan tawa berderai para anak raja itu. Tertawa yang seolah menghinanya itu tidak dihiraukannya. Ia lalu melangkahkan kakinya menuju rumahnya.

Mambang Langik menangis tersedu mendengar uraian ayahnya, Sutan Rumah Panjang. Dia tidak menyangka begitu buruk niat saudaranya, kesembilan anak raja itu. Ternyata merekalah yang membuat gunjingan yang menghebohkan orang banyak itu. Ia lalu membicarakan hal itu dengan ayahnya. Jalan apa yang akan di tempuh.

"Sebaiknya, kita pergi kerumah Kambang Aruih. Nanti kita bicarakan di sana," kata Sutan Rumah Panjang berpendapat.

"Baiklah, Ayah, sebaiknya memang kita pergi ke sana bersama-sama. Barang kali itu menjadi pertemuan kita yang terakhir di sana. Bagaimana pedang "kan ditangkis, bagaimana nasib dapat dielakkan. Itu pasti akan membunuh kami berdua. Inilah pertemuan kita yang terakhir, Ayah. Tidak mungkin kita mengelak. Pedang lawan dapat ditangkis, pedang algojo akan dilawan dengan apa?" keluh kesah Mambang Langik.

Ketika hari menjelang senja, berangkatlah Sutan Rumah Panjang beserta istri dan kedua anaknya, Mambang Langik dan Puti Hindun Suri. Mereka bersama pergi ke rumah Puti Kasumbo Ampai, ibu Kambang Aruih. Mereka hendak mengajak rapat, membicarakan masalah yang dihadapi kedua keluarga yang masih kakak beradik itu.

Alangkah terkejut Puti Kasumbo Ampai beserta suami dan anak-anaknya. Mereka tidak menduga mendapat tamu keluarga Sutan Rumah Panjang yang datang bersama-sama. Apalagi setelah Sutan Rumah Panjang mengatakan maksud kedatangannya dan menceritakan masalah yang dihadapi.

Sutan Rumah Panjang diam saja. Karena itu Sutan Lelo Mangarajo melanjutkan ucapannya.

"Saya ke sini tidak disuruh Ibu. Saya sendiri yang ingin ke sini. Kasihan Ibu, Mak," kata Sutan Lelo Mangarajo agak bersedih.

"Ya, kau benar, Lelo. Memang seharusnyalah kaudatang ke sini. Aku 'kan pamanmu," Sutan Rumah Panjang berbicara dengan nada datar.

"Jadi, apa yang sebaiknya dilakukan, Mak?" tanya Sutan Lelo Mangarajo tidak sabar.

Sutan Rumah Panjang menarik napas dalam-dalam. Ia berpikir sejenak. Kemudian, ia mulai berkata.

"Begini, Lelo. Hal itu merupakan persoalan keluarga. Persoalan besar yang harus dibicarakan dalam rapat keluarga, pertemuan ninik-mamak. Saya akan mengaturnya."

Setelah itu keduanya terdiam beberapa saat. Mereka tampak memikirkan permasalahan itu.

"Baiklah, Mak. Saya pulang dulu. Saya sampaikan kepada Ibu yang Mamak katakan tadi," kata Sutan Lelo Mangarajo sambil berpamitan.

"Baiklah. Suruhlah ibumu bersabar," Sutan Rumah Panjang berkata sambil mengantar Sutan Lelo Mangarajo ke pintu.

"*Assalamualaikum,*" Sutan Lelo Mangarajo mengucapkan salam lagu.

"*Waalaikum salam,*" balas pamannya.

Malam itu bulan tak muncul. Tetapi, langit cerah. Bintang gemerlap. Lentera dinyalakan di setiap depan rumah. Jalan menjadi terang. Orang-orang berjalan santai. Mereka menuju satu arah. Kadang-kadang terdengar guman mereka. Tak begitu jelas yang mereka bicarakan.

Upik Kakak tanyai. Darah daging kita berdua mengalir dari darah dan daging Andeh dan Ayah. Yang kita makan pun berasal dari mereka berdua. Guru kita sejak kecil pun sama, yaitu mereka berdua. Pernakah dalam hidup kakak berbuat salah melanggar perintah atau larangan Ayah dan Andeh. Kakak lebih kuat dari Upik. Jika kakak yang lebih kuat saja tidak pernah melanggar adat, apalagi Upik yang lemah badan dan hati ini. Kakak kandung, jawab Upik sama dengan jawab Kak Mambang Langik. Tidak perlu Upik ulangi lagi."

Kini jelaslah bahwa kita sedang kena fitnah. Sebenarnya fitnah itu bukan dari orang lain, tetapi dari keluarga kita sendiri. Kakak-kakak kita putra Datuk Rajalah yang membuat berita bohong ini. Kakak tentu sudah tidak ragu lagi. Dalam rapat negeri itu nanti pasti kakaklah yang akan menimbang keputusannya. Kakaklah tongkat negara. Tentu juga mamak akan ikut mengambil keputusan,' ucap Sutan Lelo Mangarajo lega.

"Maaf, Buyung Lelo Mangarajo, janganlah Buyung ikut memutuskan. Sebaiknya, serahkan saja kepada Manti Tua. Kami mendukungmu dari belakang," sela Sutan Rumah Panjang.

Mambang Langik pun menambahkan, "kakak Lelo, sebelum rapat dilaksanakan, suruhlah kami pergi jauh-jauh, menyeberang lautan kalau perlu."

"Kakak Mambang Langik!" ucap Kambang Aruih setengah berteriak, "Mengapa kita harus lari. Orang yang lari adalah orang penakut, orang yang bersalah. Kita bukan orang yang bersalah , untuk apa kita lari? Kita harus berani menantang kematian. Kini mati besuk pun mati. Kita akan mati karena fitnah. Di hari esok pun pasti akan tampak bukti kebenaran kita. Manusia memang banyak yang tidak adil,

tetapi Tuhan tetap adil. Yang salah akan di hancurkan dan yang benar pasti akan tetap tegak lurus."

Yang hadir dalam rapat dua keluarga itu termenung mendengarkan ucapan Kambang Aruih. Mereka mengangguk-anggukan kepalanya, membenarkan ucapan itu.

5. KEPUTUSAN HUKUM

Sebelum rapat negeri yang akan membicarakan tuntutan anak-anak Datuk Tumanggung Sati dilaksanakan, para penghulu kerajaan bermufakat untuk mencari pendekar dan hulubalang. Mereka akan disuruh menjemput Datuk Tonga ke Palimbayan. Datuk Tonga akan dijadikan saksi dalam perkara si Kambang Aruih. Jika Datuk Tonga belum datang, rapat negeri pun akan diundurkan dulu.

Tiada seorang pun yang menduga, sebelum utusan penjemput berangkat, Datuk Tonga sudah datang. Ia langsung memasuki halaman rumah Kambang Aruih. Hatinya sangat terkejut karena di dapatinya banyak orang berkumpul disitu. Dalam hatinya ia bertanya-tanya, apa sebenarnya yang terjadi?

"Apa yang terjadi? Kesedihan atau kebahagiaan? kalau kesedihan mengapa tidak terdengar suara tangisan? kalau kebahagiaan, mengapa tidak ada bunyi-bunyian?"

Datuk Tonga segera melompat turun dari kudanya. Ia langsung berlari dan naik ke rumah Kambang Aruih. Ia di sambut oleh Sutan Rumah Panjang. Di dalam rumah itu dilihatnya banyak orang duduk termenung. Dilihatnya pula si Kambang Arui yang duduk di ujung sekali. Ia kebingungan

sekali. Lalu didekatinya ayah si Kambang Aruih, Datuk Gampo Alam. Ditanyakannya keadanya apa sebenarnya yang telah terjadi.

Tersentak hati Datuk Tonga mengetahui apa yang terjadi. Ia menghantam lantai keras-keras lalu bergegas ke ujung ruangan. Didekatinya dan ditanyainya Kambang Aruih di depan para pembesar Kerajaan Kota Tujuh, termasuk Datuk Tumanggung Sati.

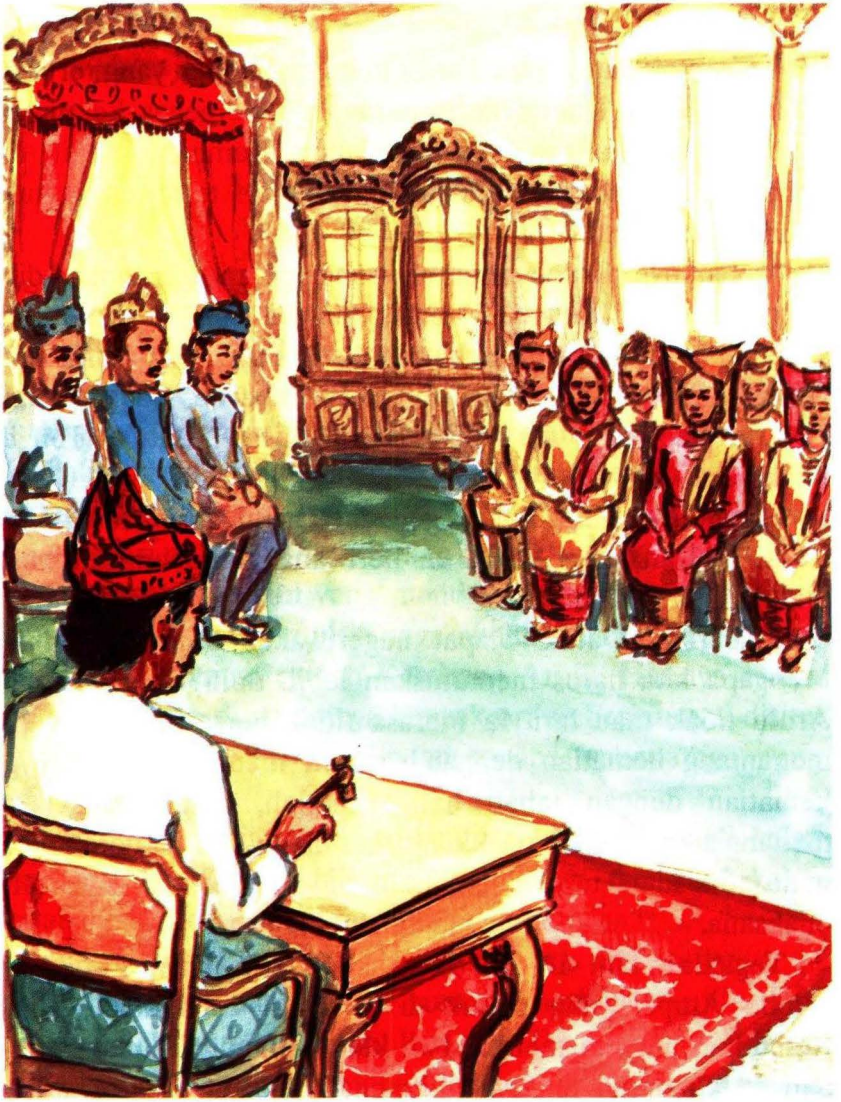
"Sebaiknya akulah sekarang yang melanggar adat. Adik Kambang, mari kita ke Palimbayan. Di sini Adik dituduh yang bukan-bukan. Bila terbukti bersalah pasti akan dihukum mati. Akan tetapi, kalau Adik di Palimbayan, tidak di sini lagi, siapa yang akan dihukum?" ucap Datuk Tonga keras-keras.

Sutan Lelo Mangarajo segera menarik Datuk Tonga dari dekat si Kambang Aruih. Ia berusaha menenangkan hati Datuk Tonga.

"Sabarlah, Datuk. Rapat negeri akan segera dimulai. Mengapa kita harus memutuskan lebih dulu? Si Kambang Aruih tidak mau lari. Ia merasa tidak bersalah. Ia berani menantang kematian dengan senyum manis. Disambutnya kematian dengan tabah hati. Lihatlah, biar orang lain menangis semuanya, setitik pun air mata tak menetes dari mata adik kita," ucap Sutan Lelo Mangarajo dengan penuh bijaksana.

Tegaklah kini Datuk Tongga. Disembahnya Puti Kasumbo Ampai yang duduk di dekat si Kambang Aruih. Kemudian, ia juga menyembah kepada Datuk Tumanggung Sati. Ia lalu duduk di pangkal ruangan bersama Sutan Rumah Panjang dan Sutan Mambang Langik.

Berkatalah Datuk Tumanggung Sati kepada tongkatnya, Sutan Lelo Mangarajo, "Tongkat negeri, besuk pagi kita



Sambil memukulkan palu, Datuk Tumanggung Sati membuka rapat negeri saat itu.

adakan rapat negeri. Kita panggil mantri dan penghulu kerajaan, serta sebagian rakyat kita. Besok, si Kambang dijemput oleh pendekar dan dua orang hulubalang.

Menjawablah Sutan Lelo Mangarajo, "Ampunkan hamba, Mamak Kandung. Jika boleh hamba meminta, hamba tidak ikut dalam rapat negeri. Mamak putuskan saja beserta mantri dan penghulu."

"Bagaimana kau, Buyung? Mamak tidak boleh memutuskan perkara saudaramu, yang juga anak Mamak. Sedapat mungkin kita bertenggang rasa, membela si Kambang Aruih dan Mambang Langik. Mamak juga tidak percaya kalau mereka berbuat salah, melanggar adat."

Pagi itu matahari baru saja menyembul dari ufuk timur. Orang-orang sudah berdatangan di balairung Kerajaan Kota Tujuh. Baru saja mereka duduk, si Mambang Langik datang berkuda beserta Datuk Tongga. Beberapa saat kemudian, si Kambang Aruih datang melenggang. Ia berpakaian adat lengkap. Ia melangkah sambil tersenyum kepada semua orang. Ia juga menyapa dengan senyum kepada rakyat yang tidak diundang tetapi tetap datang. Rakyat berdiri di halaman karena tidak boleh masuk.

Yang hadir dalam rapat negeri kini sudah menempati tempat menurut aturan rapat yang berlaku. Datuk Raja duduk di atas tilam tinggi. Tongkat Kota Tujuh setingkat lebih rendah. Mantri Tua di sebelah kanan. Datuk Bandaro di sebelah kiri. Di belakangnya duduk Mantri dan penghulu kerajaan serta ninik mamak lain, termasuk Sutan Rumah Panjang. Yang menuntut duduk di dekat dinding kiri, sedangkan yang dituntut di dekat dinding kanan beserta para saksi.

Suasana rapat tampak muram sekali. Yang hadir tampaknya enggan melaksanakan rapat negeri itu. Akan tetapi,

anak-anak Datuk Tumanggung Sati yang menjadi penuntut tertawa-tawa mengejek. Sementara itu, si Kambang Aruih tetap saja tersenyum menanggapi ejekan itu. Hal itu membuat semua mata tertuju kepadanya. Semua mata merasa kagum terhadap ketabahan Kambang Aruih. Walau menghadapi maut, ia masih dapat tersenyum.

Sambil memukulkan palu, Datuk Tumanggung Sati membuka rapat negeri saat itu, "Tongkat Kota Tujuh serta Mamak Manti Tua, Manti Penghulu dan sanak saudara sekalian. Rapat negeri saya buka. Yang menuntut dan yang dituntut mendekatlah di sebelah kiri dan kanan saya. Rapat ini selanjutnya saya serahkan kepada Tongkat kita, Sutan Lelo Mangarajo, dan Manti Tua kita, Sutan Tumanggung Tua."

"Ampunkan hamba, Datuk Raja. Segala titah akan hamba junjung. Tetapi, apakah rapat menyetujui keputusan itu?" ucap para manti dan penghulu.

"Setuju!" sahut yang hadir pelan, antara terdengar dan tidak.

"Kami tidak setuju!" kata Sutan Nan Gadang sebagai penuntut, "Yang dituntut itu sekandang dengan Tongkat Raja. Mana boleh dia mengadili?"

"Pihak yang dituntut apakah menerima keputusan ini?" tanya Datuk Tumanggung Sati.

Kambang Aruih menjawab dengan senyum yang manis, "Hamba menerima, Tuanku. Hamba tahu Tuanku Tongkat Negeri adalah orang yang adil di negeri ini."

"Ada tiga pihak dalam rapat ini. Yang tidak menerima hanya satu pihak. Jadi, rapat ini dapat diteruskan. Laksanakanlah, Tongkat Raja!" kata Datuk Tumanggung Sati menyerahkan pimpinan rapat.

"Pihak yang menuntut," kata Sutan Lelo mengambil alih pimpinan rapat, "Uraikan tuntutanmu agar kami dapat mengadili."

Sutan Nan Gadang lalu berdiri. Ia lalu menguraikan tuntutannya. Kemudian, Sutan Nan Tengah juga menambahkan tuntutan itu. Semua yang hadir hanya mendengarkan uraian itu.

"Masih ada lagi yang akan menambahkan tuntutan ini?" tanya Tongkat Raja. "Jika tidak ada, kita beralih kepada yang tertuduh. Apakah tertuduh membenarkan tuntutan itu atau tidak?"

"Segala tuduhan itu hamba tolak. Hamba tidak merasa melanggar adat, baik kepada keluarga maupun kepada semua orang," jawab Kambang Aruih tegas.

"Apakah Puti mau bersumpah kepada Allah penguasa demi langit dan bumi bahwa Puti berkata benar?" tanya Tongkat Raja.

"Hamba bersumpah pada Allah, penguasa langit dan bumi. Semua yang saya ucapkan adalah benar. Bila saya berkata dusta, hamba rela dikutuk oleh yang Mahakuasa," Kambang Aruih mengucapkan sumpah.

"Kita sudah mendengar sumpah dan keterangan dari orang yang dituduh. Sekarang marilah kita mendengar kata orang yang mempunyai hak untuk memutuskan. Apa bunyi keputusannya."

Salah seorang dari penuntut mengangkat tangan dan berkata, "Sebelum diambil keputusan, tanyakan dulu kepadanya, apakah dia punya saksi selain orang di lingkungannya."

"Bagaimana Puti? Apakah Puti punya saksi selain orang yang bersangkutan?" tanya Tongkat Negeri.

"Siapa yang akan berani menjadi saksi hamba, selain cecak dan tokek. Mereka tidak pandai bicara. Hanya burung nuri hamba saja yang pandai bicara. Bolehkah dia menjadi saksi hamba?" jawab Kambang Aruih.

"Bagaimana pihak penuntut, apakah punya bukti?"

Seorang Sutan yang menjadi penuntut angkat bicara, "Tadi disebutkan bahwa si Kambang melanggar adat bersama Sutan Mambang, tanyai dia."

Tongkat Raja beralih bicara pada Sutan Mambang Langik, "Sutan Mambang benarkah Sutan melanggar adat bersama Kambang Aruih?"

"Hamba bersumpah di hadapan Tuanku Tongkat Raja dan di muka rapat ini. Hamba tidak pernah melanggar adat bersama Puti Kambang. Hamba rela dikutuk apabila melakukan hal itu," Mambang Langik bersumpah.

Mantri Tua yang sejak tadi diam memperhatikan kini mulai mengemukakan pendapatnya, "Tuanku Tongkat Negeri, tuduhan ini tidak dapat diterima karena tidak ada bukti yang jelas. Kita harus segera membersihkan segala tuduhan buruk ini."

"Nanti dulu, Tuanku Tongkat Negeri. Hamba akan bersaksi. Hamba mengalami sendiri. Hanya tadi hamba enggan mengemukakannya. Sebenarnya si Kambang Aruih pernah mengajak hamba untuk melanggar adat. Namun, hamba menolak. Itu merupakan tanda bahwa dia yang dekat dengan Mambang pasti melakukannya dengan Mambang. Kalau rapat tidak percaya, kita tanyakan saja pada dukun sakti. Ia pasti dapat melihat dalam tenungnya," sanggah Sutan Nan Gadang.

Sutan Lelo sebagai Tongkat Negeri lalu memerintahkan untuk memanggil dukun sakti itu, yang memang sudah datang di rapat itu atas permintaan anak-anak raja. Dukun sakti itu pun lalu berpura-pura melihat dalam tenungnya seperti yang direncanakan oleh anak-anak raja. Ia lalu menceritakan apa yang dilihatnya dalam tenung bahwa si Kambang dan Sutan Mambang telah melanggar adat.

"Apakah keterangan Dukun Sakti ini dapat dijadikan bukti dalam perkara ini?" tanya Tongkat Negeri kepada rapat.

"Ampun Tuanku," kata Datuk Bandaro, "Dukun sakti ini memang selalu tepat dalam melihat sesuatu. Untuk itu, ucapannya dapat kita jadikan dasar untuk memutuskan. Dengan dasar itu pula hamba berpendapat kedua tertuduh memang bersalah dan harus dihukum mati."

"Betul!" teriak anak-anak Raja serempak.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Tongkat Negeri.

Yang hadir dalam rapat itu tidak mampu lagi terucap. Mereka hanya dapat menangis. Hal itu membuat Tongkat Negeri menggigil ketakutan karena antara yang setuju dengan usulan itu lebih banyak. Mau tidak mau ia harus memutuskan hukuman mati untuk keduanya.

Akhirnya, rapat itu memutuskan bahwa keduanya harus dihukum mati. Hanya saja cara kematiannya dibedakan dari biasanya. Itu semua menuruti permintaan kedua tertuduh. Sutan Mambang Langik dibuang ke hutan belantara yang banyak binatang buasnya, sedangkan Kambang Aruih harus terjun ke telaga dari puncak Gunung Tujuh.

6. BENCANA DI KOTA TUJUH

Hari itu seakan mendung menyelimuti Kota Tujuh. Suasana sedih menembus ke setiap hati rakyat. Mereka merasakan duka yang mendalam dalam jiwanya. Bagaimana tidak? Mereka akan kehilangan seorang gadis yang cantik, jujur, dan sopan. Mereka juga akan kehilangan seorang pemuda yang tulus dan baik budi pekertinya. Semua itu hanya karena sebuah fitnah.

Derai air mata satu demi satu menetes dari setiap mata rakyat Kota Tujuh. Hanya beberapa orang saja yang mereka bahagia melihat keberangkatan barisan yang mengiring pembuangan Sutan Mambang. Sepanjang jalan di Kota Tujuh seakan basah oleh air mata. Setiap orang membayangkan bahwa Sutan Mambang pasti akan mati dengan tubuh yang dicabik-cabik oleh binatang buas. Mereka membayangkan betapa ngeri masuk hutan itu.

Tidak terceritakan bagaimana Sutan Mambang Langik dibuang di hutan. Kini setiap hati rakyat Kota Tujuh tertuju kepada bunga negerinya, yaitu si Kambang Aruih. Setiap hati menangisi nasib yang menimpa gadis itu. Mereka berduyun-duyun mendatangi istana. Mereka melupakan kesedihannya di halaman istana. Mereka ingin memuaskan hatinya untuk



Di sepanjang jalan orang menangis mengiringi pembuangan Sutan Mambang Langik ke hutan belantara.

berjumpa dengan Kambang Aruih. Bagi mereka itulah perjumpaan yang terakhir.

Seperti halnya rakyat pada umumnya, keluarga Kambang Aruih dan Sutan Rumah Panjang pun tidak dapat berpisah. Mereka berkumpul di rumah Kambang Aruih. Merela melupakan rasa sedihnya. Mereka juga ingin berjumpa gadis itu sepuas-puasnya karena itulah perjumpaan yang terakhir.

Lain halnya dengan si Kambang Aruih sendiri. Ia tetap tampak tenang dan tabah. Ia masih saja mampu tersenyum menghadapi kematiannya. Ia justru berusaha menghibur hati para kerabatnya yang bersedih.

"Andeh, Ayah, Mamak, dan sanak saudara sekalian. Dengarkanlah kata-kataku. Besok Upik akan berjalan jauh, jauh sekali. Relakan nasi yang telah kumakan. Maafkan segala kesalahan Upik. Biarlah Upik pergi dengan muka bersih dan hati suci. Janganlah Upik ditangisi. Selain itu, tadi malam Upik bermimpi buruk. Upik bermimpi bahwa Gunung Tujuh akan meletus. Ia yang akan menyimpan bangkai Upik besok dan akan mengeluarkannya, memuntahkan dari perutnya. Dalam mimpiku tampak basah badan Kota Tujuh. Itulah yang tergambar dalam mimpiku. Dari mimpi itu Upik berpendapat bahwa yang berutang itulah yang akan membayar. Yang benar akan tetap tegak. Marilah Kita minta kepada Allah. Tadahkanlah tangan kita tinggi-tinggi. Pujilah nama-Nya. Serahkanlah diri kita pada kemurahan-Nya. Allah pasti akan menolong kita. Besuk pagi tidaklah perlu ikut pergi mengantar Upik naik gunung. Puncak Gunung itu tinggi dan hari panas lagi. Bila turun hujan lebih parah lagi. Jalan menjadi licin. Padahal, jalan ke puncak itu terjal dan tegak. Sulitlah kita memanjat. Lebih-lebih perempuan. Lebih baik doakan saja agar Upik

selamat di jalan." tutur Kambang Aruih tenang sambil sesekali tersenyum.

Seketika itu meledaklah tangis mereka. Banyak yang meraung-raung melupakan kesedihannya. Bagaikan gemuruh ombak di laut, tangis mereka seakan bersahut-sahutan. Yang satu reda, yang lain meninggi tangisnya.

Hari itu matahari tak mampu memberikan terang yang penuh kepada bumi. Sinar matanya yang biasa garang bersahabat, kini redup terselubung kepekatan mega mendung. Seolah-olah ia juga merasakan kesedihan rakyat Kota Tujuh. Kesedihan hati yang suci jernih, sebening air telaga. Telaga yang akan menelan tubuh si Kambang.

Hari itu adalah hari pelaksanaan hukuman bagi Kambang Aruih. Di istana sudah berkumpul seluruh kerabat dan rakyat Kota Tujuh. Dengan hati yang tercekam kesedihan, mereka ingin mengiringkan keberangkatan Puti yang tersayang. Puti yang akan melakukan perjalanan jauh. Perjalanan panjang menuju kematiannya. Saat itu memang sengaja diadakan pertemuan terakhir dengan si Kambang.

Puti Kambang Aruih berdiri tegak di antara keluarga yang senantiasa menangisinya. Namun, dia sendiri selalu tersenyum dan kadang-kadang tertawa. Ia menatap kematiannya dengan senyum dan tawa. Akan tetapi, kali ini senyum dan tawa itu bercampur air mata. Boleh dikatakan senyum dan tawa itu terselubung dalam risau. Senyum manisnya itu bagaikan panas matahari mengandung hujan. Matahari terselubung mendung.

Sutan Lelo Mangaraja beranjak dari duduknya. Ia berjalan menghampiri adiknya itu. Dipeluknya erat-erat adik kesayangannya. Dengan menitikkan air mata, ia berusaha mengucapkan kata-kata, "Adikku, kesayanganku, hari ini dunia terasa beku. Aku menangis, keluarga menangis, dan

rakyat pun menjerit, tetapi Adik tetap tabah. Adik tetap tegak bagai benteng besi. Padahal, hari ini hari terakhirmu."

"Kakak, pada awalnya aku memang bersedih. Tapi, semakin kupikir, barangkali memang inilah garis hidupku. Dengan jalan inilah Adik kembali ke pangkuan Sang Pencipta. Untuk itu, Adik harus tersenyum dan bahagia menuju kehadiran-Nya.

Derai air mata dan jerit tangis semakin membahana ketika Kambang Aruih menaiki tandu. Semua orang berusaha mengerumuni tandu yang akan membawanya ke puncak Gunung Tujuh. Si Kambang ditandu sepanjang jalan. Pertama-tama iringan tandu itu mengelilingi ke tujuh kampung di situ. Kemudian iringan itu barulah menuju ke tepi rimba. Jalan itulah satu-satunya jalan menuju ke puncak gunung.

Tiba di jalan yang mulai mendaki, iringan itu berhenti. Kambang Aruih turun dari tandu, lalu naik ke punggung kuda. Ia lalu memacu kuda itu menaiki jalan yang terjal. Di belakangnya ikut mengiringkannya adalah Kakaknya, Sutan Lelo dan segenap kerabatnya. Masyarakat pun tidak mau diam atau pulang ke rumah. Mereka terus mengikuti iringan itu walau hanya jalan kaki.

Tebing tertinggi ke arah puncak gunung telah berada di depan mata mereka. Iringan itu terhenti lagi karena tidak mungkin didaki dengan berkuda. Mereka harus mendaki dengan jalan kaki. Kambang Aruih mendaki tebing itu dibimbing oleh kakaknya, Sutan Lelo. Semua orang yang mengikutinya pun turut serta mendaki dengan susah payah.

Seakan tidak merasa lelah, Kambang Aruih telah mendaki tebing itu sampai ke puncak Gunung Tujuh. Ia berdiri tegak memandang telaga yang sebentar lagi akan menjadi kuburnya. Dengan senyum manisnya ia lalu



Bersamaan dengan sahutan suara itu, seseorang melompat dari balik kerumunan orang di situ. Orang itu ternyata Mambang Langik yang langsung melompat bersama-sama dengan Kambang Aruih ke dalam telaga.

memandangi setiap orang yang mengiringkannya. Sebentar kemudian, ia berpantun dengan suara yang nyaring, menyayat hati orang yang mngikuti sehingga suasana menjadi hening.

"Bukit putih tampak berladang
Ditanam jagung dikaisi
Hukum putus badan terbuang
Didaki gunung ditangisi.

Tulang putih dipancung orang
Dipancung orang yang ke ladang
Kambang Aruih berlayar seorang
Berlayar di perut ular Gerang.

Kain disobek dengan rotan sangik
Kain terpanggang tinggal sepuntung
Ingin beroleh kakak Mambang Langik
Ular gerang yang beruntung.

Tanah liat di bukit putih
Dibuat pinggan tempat makan
Habis riwayat Kambang Aruih
Tamat cerita bujang sembilan.

Tak ada kota tak ada bilik
Tak ada kembang yang tak mekar
Tak ada kata yang terbalik
Tak ada hutan yang tak terbayar.

Ke tebing kita ke tebing
Ke tebing membawa akar

Bersanding kita bersanding
Bersanding di perut ular."

Baru saja selesai Kambang Aruih berpantun. Tiba-tiba dari sela-sela orang yang mengikuti terdengar suara menyahuti.

"Kambang Aruih kesayangan orang
Tak 'kan sendiri mati di telaga
Memang sudah suratan alam
Kita berdua akan tenggelam."

Bersamaan dengan sahutan suara itu, seseorang melompat dari balik kerumunan orang di situ. Orang itu lalu menggandeng tangan Kambang Aruih. Kemudian, mereka melompat terjun ke telaga. Orang-orang yang ada di puncak gunung itu ternganga melihat kejadian itu. Sebagian orang ada yang melihat benar-benar, siapa yang ikut melompat bersama Kambang Aruih. Setelah mereka perhatikan dengan seksama, mereka yakin bahwa dia adalah Mambang Langik. Seketika itu juga pingsanlah kerabat keduanya.

Mantri tua memperhatikan ke telaga. Ia merasa heran air telaga itu tetap jernih tidak beriak sedikit pun. Di sana tidak pula dilihat ular gerang atau buaya putih, bahkan juga tak tampak badan kedua orang tadi. Namun, Manti Tua tetap saja memperhatikan ke dalam telaga itu. Barulah beberapa saat kemudian, ia melihat air telaga beriak kecil. Ia tidak melihat jelas, apakah riak itu karena ular, buaya, atau kedua orang tadi.

Hari sudah larut senja. Yang mengiringkan kepergian Kambang Aruih pun kembali. Dengan perasaan sedih yang tidak terhingga, mereka merelakan orang yang sangat

disayangnya. Hanya saja mereka masih berharap adanya mukjizat dari Allah.

Setelah kejadian itu, keluarga Mambang Langik dan Kambang Aruih tidak mampu lagi menahan rasa sedihnya. Rasa sedih ditinggal oleh dua orang yang mereka sayangi. Mereka merasa di Kota Tujuh sudah tidak ada lagi yang diharapkan. Mereka tidak kuat lagi melihat keserakahan dan ketamakan di negeri itu. Akhirnya, dua keluarga itu memutuskan pergi mengembara secara diam-diam. Mereka pergi diikuti oleh mantri tua yang senantiasa memihak kepada mereka. Seperti halnya kedua keluarga itu, rakyat Kota Tujuh pun banyak yang pergi meninggalkan negeri itu. Mereka berusaha mencari tempat yang lebih nyaman dan lebih adil, serta lebih jujur.

Seminggu setelah mereka berangkat, terjadilah gempa yang sangat dahsyat di Kota Tujuh. Gunung Tujuh yang tampak indah kini menjadi garang. Gunung Tujuh meletus dan memuntahkan lahar panas yang sangat banyak. Lahar panas itu menyiram dan membanjiri Kota Tujuh. Bencana alam itu merenggut korban yang cukup banyak. Semua putra Datuk Tumanggung Sati meninggal, termasuk pula dukun sakti yang berkata bohong itu. Allah telah menghukum orang yang dusta. Allah murka terhadap ketidakadilan itu.

Sementara di Kota Tujuh terjadi bencana, di tempat lain Allah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada orang yang berakhlak mulia. Atas kuasa-Nya, Kambang Aruih dan Mambang Langik terhindar dari kematian. Mereka dapat bertemu kembali dengan kedua orang tuanya serta kerabat-nya yang lain. Akhirnya, kedua keluarga itu sepakat untuk mendirikan kerajaan yang baru. Sutan Rumah Panjang diangkat sebagai raja di negeri itu dan Sutan Lelo Mangarajo diangkat sebagai tongkat negara. Karena kejujuran dan ketabahan

hati, mereka hidup tenteram, damai, dan penuh kebahagiaan di negeri yang baru itu.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL